Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang
Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpa

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seni teater merupakan *collective art*. Sebutan tersebut merupakan persepsi yang menunjukan keberadaan teater sebagai seni yang merangkum berbagai bidang seni. Dalam kreativitasnya, seni teater memang merupakan gabungan unsur-unsur audio, visual, dan kinestetik (gerak), yang meliputi: bunyi, suara, musik, gerak, serta seni rupa. Teater juga memiliki kekhususan jika dibandingkan seni lain. Hal ini disebabkan eksistensi teater yang menjadikan manusia sebagai pusat kreativitas. Artinya, terciptanya sebuah bentuk dan komposisi, berkembangnya suasana dalam "realitas panggung", sesungguhnya dibawakan dengan bersandar pada ketentuan dan keterampilan (Anirun, 2002:14). Merujuk hal tersebut maka kepiawaian seniman teater memiliki kontribusi yang sangat penting bagi terwujudnya pementasan teater yang berkualitas.

Salah satu tuntunan penting dalam kreativitas teater adalah adanya keterampilan yang harus dipunyai para aktor atau pemerannya. Oleh karena itu aktor merupakan media utama untuk mengkomunikasikan gagasan naskah lakon menjadi pertunjukan teater. Setiap aktor membutuhkan cara-cara yang tepat dalam mengkomunikasikan gagasan yang ada dalam naskah lakon kepada penonton. Sudah menjadi keharusan bagi aktor untuk menguasai teknik-teknik pementasan supaya penonton terempati pada pertujukan teater yang dihadirkan oleh pemeran.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang
Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpa

Seorang aktor dituntut untuk melengkapi dirinya dengan kefasihan dua bahasa sekaligus, yaitu bahasa tubuh dan bahasa verbal (pengucapan). Dalam konteks pertunjukan yang dipenuhi percakapan (verbalitas), maka bahasa tubuh merupakan penguat yang signifikan bagi bahasa dialog. Hal tersebut menunjukan keterampilan seorang aktor dalam mengolah kefasihannya. Bahwa seorang aktor harus mampu mengolah *gesturnya* menjadi lentur dalam berperan, supaya tidak terlihat kaku oleh penonton dan juga mengeluarkan vokal yang jelas agar penonton dapat mendengar vokal aktor dengan jelas.

Wujud akting selain ditentukan oleh keterampilan para pemeran, juga sangat ditentukan oleh pemahaman pemeran mengenai aliran dalam teater. Salah satu aliran yang berkembang dalam teater adalah teater absurd. Aliran ini muncul dan dikenal oleh para seniman teater dan para pakar teater sebagai dampak dari ledakan perang dunia ke II. Visi dan misinya ingin memperlihatkan tentang keberanian hidup manusia. Absurd merupakan paham atau aliran yang dilatarbelakangi oleh filsafat eksitensialis yang berkembang di Perancis.

Gaya teater absurd memiliki karakteristik tersendiri. Peristiwa-peristiwa yang disajikan dalam suatu lakon teater absurd seolah-olah tidak memiliki kaitan rasional antara peristiwa satu dengan yang lain maupun antara percakapan satu dengan yang lain. Unsur-unsur surealisme dan simbolisme digunakan bersamaan dengan irrasionalitas untuk memberikan sugesti ketidakbermaknaan hidup manusia serta kepelikan komunikasi antar sesama. Pertunjukan yang kini disebut absurd, pada mulanya dinamai eksistensialisme. Persoalan eksistensialisme adalah mencari arti eksistensi atau ada. Apa akibat arti itu bagi kehidupan sehari-hari?

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang
Hak cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpa

Pencarian makna ada ini berpusat pada diri pribadi manusia) dan keberadaannya di atas dunia. Martin Esslin dalam bukunya *Teater Absurd* memberi pengertian bahwa dunia ini telah kehilangan inti dan maknanya. Teater absurd merupakan gejala-gejala dari apa yang disebuat pencarian religius, untuk menyadarkan manusia dengan eksistensi yang menjadi rutin dan mekanis (2008:304).

Paham absurd adalah paham tentang kesia-siaan hidup. Kehidupan dianggap sebagai sesuatu yang tidak bermakna, kacau, dan saling berbenturan sehingga memunculkan rasa kebencian. Teater Absurd tak lagi memusatkan perhatian pada persoalan absurditas manusia namun menyajikan "keadaanya" beserta "ketidakpastiannya" yang justru banyak menyimpan ironi (Martin Esslin, 2008:5).

Salah satu lakon drama absurd yang menarik adalah lakon *Suatu Salah Paham* yang ditulis oleh Samuel Beckett terjemahan Max Arifin. Lakon ini menggambarkan peristiwa dua orang tokoh, yakni tokoh *A* dan tokoh *B*. Mereka berdua dengan keterbatasan masing-masing, merupakan ikon personal yang dimunculkan Samuel Beckett atas realitas yang terjadi dengan pemikiran yang melandasinya. Dalam lakon ini, ketidaksempurnaan dunia dimunculkan dalam dialog antara dua orang tokoh. Lakon *Suatu Salah Paham* bercerita tentang dua tokoh orang tua yang muncul dari persembunyiannya, mereka dipertemukan dalam keadaan yang tak terduga dipersimpangan jalan, kedua tokoh tersebut mempunyai kecacatan fisik, buta dan lumpuh. Dua orang tokoh yang telah mencapai titik kejenuhannya, yaitu tokoh *A* dan tokoh *B*. Dalam peristiwa lakon *Suatu Salah Paham* tersebut tergambar tokoh *A* sedang memainkan instrumen

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

musik biola, duduk di atas peti untuk meminta sedekah pada orang-orang yang lewat. Mendengarkan alunan musiknya dan beberapa saat tokoh *B* muncul dari sudut yang sepi dengan ekspresi yang pudar harapan. Tokoh *B* mendengarkan musik yang dibunyikan tokoh *A* lalu tokoh *B* mendekati tokoh *A*. Dengan penuh harapan tokoh *B* mencoba untuk mengajak tokoh *A* bergabung dengannya. Mereka berbicara tentang banyak hal: keterbatasan hidup, harapan, kematian, tuhan, dan berbagai kemungkinan untuk tetap bertahan hidup. Salah satu perbincangan mereka yang menarik adalah tentang harapan. Harapan yang hilang dan ingin dihadirkan kembali oleh dua orang tokoh. Mereka mencoba untuk menggabungkan pemikiran mereka, namun tidak bisa. Karena kedua tokoh mempunyai pemikiran yang berbeda diantara mereka. Keterbatasan dari kedua tokohlah yang membuat mereka menjadi salah paham. Hal tersebut yang membuat mereka tidak bisa untuk menggabungkan pemikiran mereka. Karena tokoh *A* seorang yang buta, tidak bisa melihat apa yang ada di hadapannya, ia hanya bisa mendengarkan peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitarnya dan menafsirkannya kedalam imajinasi dan pemikirannya, sedangkan tokoh *B* seorang yang lumpuh, ia hanya bisa melihat apa yang ada di sekitar lingkungannya, namun tidak dapat menafsirkan apa yang ada di luar lingkungannya. Ketidaksempurnaan itulah yang membuat mereka tidak dapat menyelaraskan pemikiran-pemikiran tentang tafsiran dunia yang mereka jabarkan. Masalah-masalah seperti itu merupakan permasalahan di dunia nyata yang di munculkan dalam lakon *Suatu Salah Paham* karya Samuel Beckett terjemahan Max Arifin. Dalam lakon *Suatu Salah Paham* juga memberikan sebuah

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang
Hak cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpa

pengertian tentang bagaimana manusia itu tidak bisa lepas dari manusia lainnya. Dengan keadaan dua tokoh yang memiliki kecacatan fisik, harus mampu membangkitkan gairah kehidupan. Jangan pernah menyerah untuk sebuah angan-angan yang telah dibangun dengan melaju kedepan.

Kedua tokoh memiliki karakter berbeda, tokoh *B* adalah seorang tokoh dengan karakter yang ambisius dan kritis terhadap apa yang dilihat dan dirasakannya. Keambisiusan tokoh *B* tersebut dapat dilihat pada saat tokoh *B* mencoba membujuk tokoh *A* untuk bangkit membangun harapan-harapan yang ada dihadapan mereka, berusaha menggambarkan angan-angan tentang kehidupan yang baru yang ada di depan mereka. Untuk bisa bangkit dari keterpurukan yang mereka hadapi. Namun berbeda dengan karakter tokoh *A*, seorang yang *pragmatisme* (praktis) yaitu orang yang melihat kebenaran dengan bukti yang ada. Tokoh *A* juga seorang yang memegang prinsip sebab akibat (kausalitas).

Keambisiusan Tokoh *B* tergambar dari salah satu dialognya " Kembali! (Pause) Siapa yang mau kembali ke mari ? (Pause) Padahal kau tidak pernah menyeru ! (Pause) Berteriaklah ! (Pause). Tidak? "(Samuel Beckett, *Suatu Salah Paham*, 24). Salah satu dialog tersebut, terlihat bagaimana keambisiusan tokoh *B* untuk membujuk tokoh *A* agar dapat bangkit dari keterpurukan untuk membangun angan dan harapan yang akan mereka hadapi. Keambisiusan serta Ketidaksempuarnaan fisik yang dialami tokoh *B*, membuat pemeran merasa tertantang dan tertarik untuk memerankan tokoh *B*. Pemeran melihat sekarang ini telah banyak keterpurukan dan pupusnya harapan yang terjadi pada masyarakat, seperti konflik dengan dirinya sendri, persaingan hidup, seperti takut mencoba

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang
Hak cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpa

untuk bangkit karena telah yakin tidak akan merubah sesuatu yang dikerjakan itu gagal karena kerasnya hidup, dan lain-lain. Hal itu yang mengakibatkan mereka menjadi orang yang terbelakang. Oleh karena itu untuk mewujudkan bagaimana keambisiusan dan ketidaksempurnaan fisik yang dirasakan tokoh *B*, pemeran ingin mengaplikasikannya ke atas panggung, untuk dapat menyampaikannya kepada penonton, sehingga penonton menjadi terempati dengan pertunjukan teater yang dihadirkan pemeran.

Untuk memerankan tokoh *B*, pemeran menggunakan metode akting Stanislavsky, yaitu *the magic if* yang bermakna 'andai jika'. Konsep ini kemudian berkembang menjadi rujukan dalam ilmu akting. (Rikrik Saptaria, 2006:06) menjelaskan bahwa:

> Sistem Stanislavsky memberi kesempatan untuk menikmati pengalaman akting yang sebenar-benarnya, tulus dan jujur apa adanya. Ajaran Stanislavsky dikategorikan sebagai metode akting presentasi, yakni akting yang berusaha untuk menjadikan sikap dan laku manusia melalui jiwa tubuh intelektual diri si aktor, lewat tafsiran dirinya sendiri dan karakteristik tokoh yang dimainkan. Stanislavsky dan metode aktingnya mengarahkan sang aktor percaya bahwa dengan cara mengidentifikasi diri lewat aksi-aksi perannya, akan tercipta suatu bentuk karakter yang sesuai dengan situasi-situasi dramatik yang diinginkan oleh penulis lakon. Metode akting Stanislavki mengutamakan identifikasi antara jiwa aktor dengan jiwa si karakter, sehingga proses transformasi terus berkembang menemukan sasarannya. Ekspresi dari aksi-aksi pengalaman pribadinya sendiri (*the magic if*) bisa saling bersinergi.

Metode pemeranan yang dipilih pemeran untuk memerankan tokoh *B* menggunakan metode akting Stanislavsky. Metode akting yang digunakan dalam lakon *Suatu Salah Paham* dilakukan untuk mempermudah memahami karakter

tokoh. Selain itu agar pengkarya sebagai pemeran dapat bertindak menghidupkan penokohan di atas panggung.

B. Rumusan Pemeranan

Berdasarkan latar belakang di atas, maka disusun rumusan pemeranan yang akan menjadi acuan dalam perumusan pertunjukan ini sebgai berikut:

1. Bagaimana mewujudkan tokoh *B* dengan menggunakan sistem pelatihan akting Stanislavsky?
2. Bagaimana bentuk analisis tokoh *B* dalam lakon *Suatu Salah Paham* karya Samuel Beckett bagi kebutuhan pemeran.

C. Tujuan Pemeranan

Tujuan dan manfaat pemeranan tokoh *B* dalam lakon *Suatu Salah Paham* karya Samuel Beckett adalah :

a) Mewujudkan pemeranan tokoh *B* dalam lakon *Suatu Salah Paham* menggunakan metode akting Stanislavsky.

b) Mengetahui bentuk analisis lakon *Suatu Salah Paham* karya Samuel Beckett bagi kebutuhan pemeran.

D. Kajian Sumber Pemeranan

Pemeranan tokoh *B* dalam lakon *Suatu Salah Paham* karya Samuel Beckett menggunakan beberapa sumber buku yang dijadikan sebagai landasan penciptaan pemeranan. Berikut ini adalah sumber-sumber yang digunakan

INSTITUT SENI INDONESIA PADANGPANJANG
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang
Hak cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpa

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang
Hak cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpa

sebagai panduan dalam proses dan sistem pelatihan yang dirancang hingga terwujudnya pementasan:

Japi Tambajong, *Dasar-dasar Dramaturgi* (Bandung, 1981). Buku ini pemeran gunakan untuk memahami tentang sang aktor, siapa itu aktor di halaman 85 sampai 88. Sehingga pemeran mendapatkan pengarahan dari buku ini dalam mempelajari tentang aktor secara mendasar.

Constantin Sergeyev Stanislavski dalam bukunya *Membangun Tokoh*, terjemahan Verry Handayani, Dina Oktaviani, Tri Wahyuni diterbitkan di Jakarta tahun 2008. Buku ini berisikan tentang bagaimana menumbuhkan tokoh dan tipe tokoh Dalam buku ini juga menjelaskan konsep pemeranan menurut Stanislavsky dengan metode pemeranan yang digunakannya. Hal ini sangat penting bagi pemeran untuk mengetahui tentang tokoh yang dimainkan.

Martin Esslin, *Teater Absurd*, diterjemahkan oleh Abdul Mukhid dari edisi bahasa Inggris : *The Theater of The Absurd*, Pustaka Banyumali, Mojokerto, 2008. Dalam buku ini Martin Esslin mengemukakan pembahasannya mengenai teater Absurd, tradisi absurd, dan beberapa perjalanan hidup dari tokoh-tokoh teater absurd, di antaranya, Samuel Beckett yang merupakan pengarang lakon *Suatu Salah Paham*. Selain perjalanan hidup Samuel Beckett dalam buku ini juga disampaikan pernyataan seorang sutradara bernama Alan Schneider yang menyiratkan peran yang bermanfaat untuk pemahaman tentang lakon yang ditulis Samuel Beckett yaitu tidak ada batas pemahaman dalam lakon yang ditulis oleh Samuel Beckett. Buku absurd edisi revisi dan lengkap karya Martin Esslin berfungsi untuk memahami absurditasnya lakon *Suatu Salah Paham* karya

Samuel Beckett terjemahan Max Arifin. Pemahaman ini terutama untuk membedah karakter tokoh *B* dalam lakon tersebut, dari sisi psikologis, sosial, dan visi misi lakon tersebut.

Dramaturgi, yang ditulis oleh RMA. Harymawan. Buku ini menjelaskan tentang banyak permasalahan dalam bidang dramaturgi mulai dari arti dramaturgi, sejarah perkembangan teater di Indonesia, dan lainnya. Buku ini memberikan kontribusi positif terhadap penyaji tentang masalah psikodrama dan psikologi pemain drama yang merupakan dua hal yang harus dipecahkan karena problem individu pemain drama yang mempengaruhi psikologinya berbeda dengan psikodrama yang merupakan usaha pemeran dalam mewujudkan karakter tokoh dalam sebuah lakon.

Sosiologi Teater. Buku yang ditulis oleh Nur Sahid ini memberikan pemeran pemahaman tentang seni teater secara umum ditinjau dari aspek sosiologi. Dalam buku ini dijelaskan bagaimana proses seni teater sebagai bagian dari kegiatan dalam masyarakat, dan proses teater dalam mempengaruhi perkembangan masyarakat. Buku ini memberikan tambahan referensi bagi pemeran dalam memahami fungsi teater dalam kehidupan sosial masyarakat sekaligus memberikan tujuan yang jelas bagi pemeran dalam memerankan karakter dalam sebuah lakon di antaranya pemeran dapat menyampaikan pesan-pesan dari lakon kepada penonton yang secara umum dapat disebut dengan masyarakat.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang
Hak cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpa

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang
Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpa

E. Landasan Pemeranan

Akting (*Acting*: bahasa Inggris) berasal dari bahasa Yunani '*dran*' yang artinya berbuat, meniru atau melakukan. Dalam konteks seni pertunjukan Indonesia, akting kemudian disepadankan dengan seni peran atau seni lakuan, model pendekatan akting sesungguhnya lebih banyak didasari gaya atau cara si seniman mengekspresikan seni lakuannya di atas panggung.

Lakon *Suatu Salah Paham* karya Samuel Beckett terjemahan Max Arifin yang merupakan sebuah lakon yang beraliran absurd, sehingga merupakan bagian dari perkembangan lakon absurd. Martin Esslin menjelaskan teater absurd sebagai berikut:

> Teater absurd merupakan salah satu ekspresi pencarian. Teater asbsurd dengan gagah menghadapi kenyataan bahwa bagi mereka yang merasa dunia ini telah kehilangan penjelasan dan maknanya, tidak lagi mungkin untuk menerima bentuk seni yang didasarkan pada kesinambungan standar dan konsep yang sudah kehilangan validitas (2008:303).

Selain tentang konsep absurditas, metode pemeranan yang dipilih pemeran untuk memerankan Tokoh *B* menggunakan metode akting Stanislavski. Metode akting yang digunakan dalam lakon *Suatu Salah Paham* dilakukan untuk mempermudah memahami karakter tokoh. Selain itu sebagai pemeran harus mampu bertindak menghidupkan penokohan di atas panggung.

Stanislavsky terjemahan Asrul Sani, 1980 *Persiapan Seorang Aktor,* Bandung. Buku tersebut menjelaskan tentang metode dalam sebuah akting yang dibutuhkan seorang aktor. Metode tersebut menjelaskan langkah-langkah seorang aktor menuju peran yang ingin dimainkan. Buku ini pemeran gunakan untuk

metode atau langkah-langkah dalam mencapai sebuah peran yang dimainkan oleh pemeran.

Suatu Salah Paham merupakan lakon yang pijakan dasar mengenai absurditas dimana kondisi kehidupan yang setiap harinya sulit dipahami dan terkesan rumit. Sebagai naskah yang dikategorikan sebagai naskah absurd, maka aspek–aspek seni peran merupakan representasi dari hal-hal yang transendental, dan mengungkap hal-hal yang harus dicari tahu segala sesuatunya dengan menerapkan prinsip sebab-akibat. Adapun teater absurd berusaha mengekspresikan keadaan manusia itu dengan cara yang lepas dan acak, teater absurd tidak membicarakan absurditas keadaan manusia, akan tetapi langsung menyajikan dalam sebuah bentuk, yaitu ungkapan-ungkapan panggung yang kongkrit. Teater absurd adalah sebuah bentuk yang jelas-jelas melanggar aturan dalam teater konvensional yang rasional dan memiliki penyelesaian dan tujuan. Ia (absurd) melanggar keseluruhan kaidah dari konvensi pemanggungan konvensional (Saini KM, 2008:13)

Lakon *Suatu Salah Paham* secara umum tidak bicara tentang tokoh secara spesifik, namun lebih cenderung secara simbolik. Hal ini digambarkan jelas pada tokoh *A* dan *B* yang merupakan simbol dari perbedaan status sosial meskipun dalam kondisi yang semrawut pasca Perang Dunia II. Setiap lakon tentu memiliki capaian dan tujuan yang berbeda. Seperti halnya pemeran yang memainkan lakon absurd tentu membutuhkan metode yang berbeda dengan lakon realis.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang
Hak cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpa

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang
Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpa

F. Sistematika Penulisan

Laporan karya penciptaan tokoh *B* dalam lakon Suatu Salah Paham karya Samuel Beckett disusun dengan sistematika sebagai berikut.

Bab I Bab ini berisikan tentang latar belakang, rumusan pemeranan, tinjauan pustaka, landasan pemeranan, metode pemeranan dan sistematika pemeranan.

Bab II Merupakan analisis tokoh *B* yang berisi tentang biografi pengarang, sinopsis, analisis penokohan tentang tokoh *B*, yang meliputi fisiologis, umur, jenis kelamin, keadaan tubuh, ciri wajah. Psikologis, latar kejiwaan, mentalitas moral, tempramen, pribadi dan kelakuan. Sosiologis, latar belakang masyarakat sosial, peranan dalam masyarakat, pandangan hidup. Klasifikasi tokoh meliputi, hubungan tokoh antar tokoh *B* dan *A*. Hubungan tokoh dengan alur/ plot, exposition, komplikasi, klimaks, resolusi. Hubungan tokoh dengan setting.

Bab III Berisi tentang proses perwujudan pemeranan.dalam bab ini menjelaskan tetang konsep pemeranan, metode pemeranan, kemampuan ekspresi, kemampuan analisis, kemampuan transpormasi, yang meliputi pemilihan naskah, casting, latihan, reading, pengenalan properti dan kostum, blocking, latihan dengan musik, gladi resik, pertunjukan. Rancangan arsistik, tata pentas, properti, musik, kostum, tata rias, penataan cahaya.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang
Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang

Bab IV Merupakan bagian yang memberikan kesimpulan dan saran dari berbagai hasil yang telah dicapai dalam problem-problem yang ditentukan selama proses kerja pemeranan tersebut.